

## Hubungan *Self-efficacy* dengan *Critical Thinking* pada Mahasiswa

Natalia Salea<sup>1\*)</sup>, Christiana Hari Soetjningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding author, e-mail: [802017157@student.uksw.edu](mailto:802017157@student.uksw.edu)

Received May 20, 2022;

Revised June 20, 2022;

Accepted July 05, 2022;

Published Online 31, 2022

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *This study uses a quantitative method with correlational testing which aims to determine the relationship between self-efficacy and critical thinking of students of the Faculty of Psychology. In this study using 2 measuring instruments. First, general self-efficacy (GSE) developed by Schwarzer and Jerusalem based on Bandura's theory and the second using the Critical Thinking Disposition Self Rating Form by Peter Facione. The sampling technique used in this study was a nonprobability sampling technique, namely purposive sampling. The total sample is as many as 55 students. Based on the results of data analysis, that there is a significant positive relationship between self-efficacy and critical thinking, it means that the higher the student's self-efficacy, the higher the students' critical thinking. Thus, the hypothesis of this study is accepted. The results of this study can be used as material to develop student self-efficacy, so that students' critical thinking skills also increase.*

**Keywords:** *Self-efficacy; Critical thinking; Students*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengujian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *critical thinking* mahasiswa fakultas Psikologi. Pada penelitian ini menggunakan 2 alat ukur. Pertama, *general self efficacy (GSE)* yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem berdasarkan teori Bandura dan yang kedua menggunakan *Critical Thinking Disposition Self Rating Form* oleh Peter Facione. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *Purposive sampling*. Keseluruhan sampel tersebut adalah sebanyak 55 mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan *critical thinking*, berarti semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka *critical thinking* yang dimiliki mahasiswa pun akan meningkat. Dengan demikian hipotesa penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan mengembangkan *self efficacy* mahasiswa, agar kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dimiliki mahasiswa juga semakin meningkat.

**Kata kunci:** *: Self-efficacy; Critical thinking; Mahasiswa*

**How to Cite:** Natalia Salea, Christiana Hari Soetjningsih. 2022. Hubungan *Self-efficacy* dengan *Critical Thinking* pada Mahasiswa. JIBK Undiksha, 13 (2): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

## Pendahuluan

Salah satu tujuan dari perguruan tinggi adalah dapat menghasilkan lulusan mahasiswa yang mampu memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). *Critical thinking* pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey pada tahun 1910 sebagai tujuan pendidikan, dan kemudian berbagai instansi pendidikan mulai

mempraktekkannya (Hitchcock, 2018). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mahasiswa dituntut untuk dapat mengeluarkan ide-ide atau pemikiran yang kritis, sehingga mahasiswa perlu untuk mengasah kemampuan *critical thinking* yang dimiliki.

Berbagai kegiatan dilakukan agar dapat meningkatkan *critical thinking* mahasiswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Suparni (2016) memberikan pembelajaran matematika dengan menggunakan bahan ajar integrasi interkoneksi dapat meningkatkan *critical thinking* mahasiswa pada mahasiswa pendidikan matematika. Fenomena yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu kriteria atau indikator yang wajib dimiliki mahasiswa dan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa berbagai kegiatan tambahan dilakukan, akan tetapi masih banyak mahasiswa yang belum memiliki tingkat *critical thinking* yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan mini survey yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa beberapa mahasiswa memiliki tingkat *critical thinking* yang tinggi, akan tetapi beberapa mahasiswa berada pada tingkat *critical thinking* yang rendah, yang dilihat dari kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas Psikologi UKSW dapat mempengaruhi *critical thinking* mahasiswa untuk mengeluarkan ide-ide baru.

*Critical thinking* menurut Debra (2007) adalah proses aktivitas mental dari peninjauan kembali, penilaian agar usaha untuk membuat keputusan dapat dilakukan secara rasional. Menurut Beyer (1995) *critical thinking* merupakan proses membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Menurut Ennis (1985) *critical thinking* adalah pemikiran yang dapat dinalar, yang masuk dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan apa yang akan dilakukan atau dipercaya. Menurut Facione (2011) *critical thinking* merupakan kemampuan individu melakukan *interpretation, analysis, inferensi, evaluation, explanation, dan self-regulation*. *Interpretation*, digunakan individu untuk menentukan makna dari pentingnya berbagai pengalaman, situasi, data, nilai, keyakinan, prosedur dan kriteria, interpretasi dilakukan tergantung pada pemahaman atas pesan yang diterima dan kemampuan berfikir individu. *Analysis*, digunakan individu untuk mengidentifikasi asumsi, alasan dan klaim untuk memeriksa bagaimana individu berinteraksi dalam pembentukan argumen, untuk mengidentifikasi inferensial yang dimaksudkan dan yang sebenarnya hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi atau bentuk representasi lain yang dimaksudkan untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat. *Evaluation*, keahlian penalaran evaluatif memungkinkan individu untuk menilai kredibilitas sumber informasi yang didapatkan. Keterampilan penjelasan yang kuat dapat mendukung evaluasi berkualitas tinggi dengan memberikan bukti, alasan, metode, kriteria, atau asumsi di balik klaim yang dibuat dan kesimpulan tercapai. *Inferensi*, merupakan kemampuan berfikir individu yang dapat mengambil kesimpulan terhadap pernyataan-pernyataan yang ada, dan kesimpulan yang diambil bersifat logis. Untuk mengidentifikasi dan mengamankan elemen yang dibutuhkan untuk menggambarkan kesimpulan yang masuk akal, membentuk dugaan dan hipotesis, pertimbangkan informasi yang relevan dan untuk mengurangi konsekuensinya mengalir dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau lainnya bentuk representasi. *Explanation*, setelah pengambilan keputusan individu harus mampu menjelaskan alasan mengapa individu mengambil kesimpulan tersebut. Untuk menghasilkan penalaran individu. Yang dapat memberikan alasan dalam hal bukti, konseptual, pertimbangan metodologis kriteriologis dan kontekstual atas argumen yang diyakini. *Self-Regulation*, keterampilan atau kemampuan individu dalam mereview ulang atas kesimpulan yang telah diambil. Secara sadar memantau kognitif seseorang aktivitas, elemen yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil diedit, terutama dengan menerapkan keterampilan dalam analisis dan evaluasi untuk penilaian inferensial sendiri dengan maksud untuk mempertanyakan, mengonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi salah satu alasan atau hasil seseorang.

Menurut Rubenfeld & Scheffer (1999) ada 8 faktor yang mempengaruhi *critical thinking*, yaitu kondisi fisik, keyakinan diri (*self efficacy*), kebiasaan dan rutinitas, perkembangan intelektual, konsistensi, perasaan, dan pengalaman. Individu yang memiliki *self efficacy* akan cenderung mendorong atau meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang dimiliki. Keyakinan diri individu/*self efficacy* sangat mempengaruhi proses berfikir seseorang, individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan cenderung berfikir lebih baik. Menurut Bandura (1989) *self efficacy* adalah penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan yang dilakukan. Bandura (1989) membagi *self efficacy* menjadi 3 dimensi yaitu, *magnitude, strength, dan generality*.

---

Penelitian yang dilakukan Dehghan, Sani dan Malekzadeh (2011) menemukan bahwa *self efficacy* dan *critical thinking* memiliki korelasi positif, dan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* individu adalah kurangnya motivasi yang dimiliki dan *self efficacy* merupakan faktor yang cukup mempengaruhi motivasi seseorang, jadi individu yang memiliki *self efficacy* tinggi atau keyakinan diri yang tinggi akan cenderung dapat berfikir kritis dengan baik, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tabrizi dan Jafari (2015) Mendapatkan bahwa *Self efficacy* dan *critical thinking* berkorelasi secara positif, artinya apabila individu memiliki *self efficacy* yang tinggi maka kemampuan berfikir kritis yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sundari, Parno dan Kusairi (2016) mendapatkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan *critical thinking*. Pada penelitian ini ditemukan kemampuan berfikir kritis yang dimiliki siswa masih ada yang rendah dalam mengerjakan soal yang diberikan. Apabila individu memiliki *self efficacy* rendah maka *critical thinking* yang dimiliki individu juga akan tergolong rendah, individu akan mengalami kesulitan dalam berfikir apabila ia tidak memiliki keyakinan akan dirinya.

Peneliti hendak melakukan penelitian hubungan *self efficacy* dan *critical thinking* karena peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, serta penelitian ini dianggap penting dan masih sangat jarang penelitian tersebut di Indonesia. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dan *critical thinking* pada mahasiswa fakultas Psikologi UKSW. Artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu maka *Critical thinking* yang dimiliki individu juga tinggi.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian korelasional ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki variasi variabel antar variabel (Azwar, 2012). Variasi variabel yang diteliti ada 2 yaitu *self efficacy* (variabel X) dan *critical thinking* (variabel Y). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu (1) Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW (2) Pernah masuk dalam fungsionaris lembaga kemahasiswaan.

Kemudian perihal alat ukur untuk *critical thinking*, peneliti menggunakan *Critical Thinking Disposition Self Rating Form* oleh Peter Facione (2011) yang memiliki 7 aspek pengukuran yaitu *the truthseeking, open mindedness, analyticity, systematicity, self confidence, inquisitiveness, dan maturity*, yang terdiri dari 21 aitem.

Pengujian daya diskriminasi aitem *Critical Thinking Disposition Self Rating Form* dilakukan sebanyak 2 kali putaran menggunakan bantuan SPSS 24 windows version dengan *corrected item-total correlation*  $\geq 0,3$  yang merupakan standar perhitungan paling tinggi (Azwar, 2012). Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut menyisakan 17 aitem dari 21 aitem yang ada pada *Critical Thinking Disposition Self Rating Form* dengan tingkat reliabilitas mencapai 0.84 dan tergolong memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Alat ukur *self efficacy* yaitu skala *general self efficacy* untuk pengumpulan data berdasarkan teori Bandura yang di modifikasi oleh Schwarzer dan Jerusalem. *General self efficacy scale* telah diterjemahkan ke dalam 32 bahasa termasuk bahasa Indonesia dan dipergunakan dalam penelitian di berbagai negara, yang terdiri dari 16 aitem dengan 3 aspek pengukuran yaitu *magnitude, strength, dan generality*.

Perhitungan uji daya diskriminasi aitem *GSE* dilakukan sebanyak 2 kali putaran menggunakan SPSS 24 windows version dengan standar *corrected item-total correlation*  $\geq 0,3$  yang merupakan standar perhitungan paling tinggi (Azwar, 2012). Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut menyisakan 13 dari 16 aitem yang ada pada skala *GSE* dengan tingkat reliabilitas mencapai 0,80 dan tergolong memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

Analisis pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis kuantitatif korelasional *Pearson Product Moment*, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *critical thinking*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Uji Deskriptif

#### 1. Variabel *Self Efficacy*

**Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Self Efficacy***

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase	Mean
$40 \geq x \leq 52$	Tinggi	34	61.82%	41.56
$27 \geq x \leq 39$	Sedang	21	38.18%	
$13 \geq x \leq 26$	Rendah	0	0%	
Total		55	100%	

Max = 52, Min = 35, SD = 3.96

Berdasarkan table diatas dapat terlihat bahwa mahasiswa fakultas Psikologi yang pernah/masih menjabat sebagai fungsionaris Lembaga kemahasiswaan fakultas dengan *self efficacy* tinggi berjumlah 34 orang dengan persentase 61.82%. Untuk kategori sedang ada 21 mahasiswa dengan persentase 38.18%, dan tidak ditemukan mahasiswa yang masuk dalam kategorisasi *self efficacy* yang rendah. Dengan demikian, *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa fakultas Psikologi yang pernah/masih menjabat sebagai fungsionaris Lembaga kemahasiswaan fakultas paling dengan kategorisasi tinggi, yakni sebanyak 61.82%.

#### 2. Variabel *Critical Thinking*

**Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Critical Thinking***

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase	Mean
$52 \geq x \leq 68$	Tinggi	35	63.64%	54.29
$35 \geq x \leq 51$	Sedang	20	36.36%	
$17 \geq x \leq 34$	Rendah	0	0%	
Total		55	100%	

Max = 67, Min = 46, SD = 4.80

Dari table diatas dapat diketahui bahwa untuk pengukuran *critical thinking* pada mahasiswa fakultas Psikologi, terlihat bahwa terdapat 35 mahasiswa yang masuk pada kategori tinggi dengan presentase 63.64%, sebanyak 20 mahasiswa dikategorisasikan sedang dengan persentase 36.36% dan tidak terdapat mahasiswa yang masuk kedalam kategorisasi rendah. Ini berarti, sebagaian besar mahasiswa masuk dalam kategorisasi tinggi dibuktikan dengan persentase yang mencapai 63.64%.

### Uji Asumsi

#### 1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, apabila angka signifikansi  $p < 0,05$  maka distribusi datanya adalah tidak normal, dan sebaliknya apabila angka signifikansi  $p > 0,05$  maka distribusinya adalah normal. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel *Self Efficacy* dan *Critical Thinking***

		Self efficacy	Critical thinking
		55	55
Parameter Normal	Rata-rata	41.56	54.29
	Standar Deviasi	3.96	4.81
Kolmogorov-Smirnov Z		0.91	1.19
Asymp. Sig. (1-tailed)		.376	.118

Pengujian normalitas pada variabel *self efficacy* memiliki nilai signifikansi 0,376 ( $p > 0,05$ ), yang berarti variabel tersebut berdistribusi secara normal. Sedangkan pengujian normalitas pada variabel *critical thinking* memiliki nilai signifikansi 0,118 variabel tersebut berdistribusi secara normal ( $p > 0,05$ ).

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan menggunakan uji ANOVA untuk mengetahui apakah variabel *self efficacy* dengan *critical thinking* mempunyai hubungan yang linear atau tidak.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Variabel *Self Efficacy* dan *Critical Thinking***

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Critical thinking * Self efficacy</i>	Between Groups	(Combined) Linearity	1210.361	14	86.454	93.504	.000
		Deviation from Linearity	1182.221	1	1182.221	1.279E3	.000
			28.140	13	2.165	1.341	.200
	Within Groups		36.984	40	.925		
	Total		1247.345	54			

Dapat dilihat pada tabel 4, bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *self efficacy* dan *critical thinking* dengan nilai *linearity* pada 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan *deviaton from linearity* sebesar nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ).

### Uji Korelasi

Pada penelitian ini, uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *critical thinking*.

**Tabel 5: Uji korelasi antara *self efficacy* dan *critical thinking***

		Self efficacy	Critical thinking
Self efficacy	Pearson Correlation	1	.974**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	55	55
Critical thinking	Pearson Correlation	.974**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil uji korelasi *self efficacy* dengan dimensi *critical thinking* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keduanya dibuktikan melalui koefisien korelasi keduanya adalah 0,974 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dan *critical thinking* mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana yang pernah/masih menjabat sebagai fungsionaris Lembaga kemahasiswaan fakultas, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan *critical thinking* dengan nilai  $r_{xy} = 0.974$  dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Jadi, apabila terjadi peningkatan maupun penurunan *self efficacy*, maka hal tersebut memiliki kaitannya dengan *critical thinking*. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa partisipan memiliki *self efficacy* yang dapat membantu menaikkan *critical thinking*, yang dapat dilihat dari kemampuan partisipan dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang jelas.

Uji korelasi dengan nilai signifikansi 0.000 atau  $p < 0.05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keduanya dibuktikan melalui koefisien korelasi keduanya adalah 0.974 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan dalam variabel kategori tinggi antara kedua variabel yaitu *self efficacy* dan *critical thinking*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspyanto (2015), yaitu ada hubungan positif antara efikasi diri dengan berpikir kritis dengan Sumbangan efektif dari efikasi diri terhadap berpikir kritis pada sebesar 61,7%. Penelitian yang dilakukan Ning & Huang (2020) mendapatkan hasil yang selaras, bahwa *self efficacy* berkorelasi positif dengan *critical thinking*

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *critical thinking* terdapat 8 faktor dan salah satu faktor tersebut dalam keyakinan diri (*self efficacy*), partisipan yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Sehingga mahasiswa perlu memiliki *self efficacy* yang tinggi agar dapat mengambil keputusan dengan baik.

Dari hasil kategorisasi data yang dilakukan, mahasiswa fakultas Psikologi yang pernah/masih menjabat sebagai fungsionaris Lembaga kemahasiswaan fakultas dengan *self efficacy* tinggi berjumlah 34 orang dengan persentase 61.82%. Untuk kategori sedang ada 21 mahasiswa dengan persentase 38.18%, dan tidak ditemukan mahasiswa yang masuk dalam kategorisasi *self efficacy* yang rendah. Dengan demikian, *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa fakultas Psikologi yang pernah/masih menjabat sebagai fungsionaris Lembaga kemahasiswaan fakultas dengan kategorisasi tinggi, yakni sebanyak 61.82%. Tingkat *self efficacy* partisipan pada penelitian ini berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, faktor lingkungan dan kondisi psikis individu misalnya kecemasan, keberhasilan cenderung dapat meningkatkan *self efficacy* individu, dan sebaliknya, kegagalan dapat membuat *self efficacy* individu akan menurun. Kemudian untuk *critical thinking* mahasiswa fakultas Psikologi, terlihat bahwa terdapat 35 mahasiswa yang masuk pada kategori tinggi dengan presentase 63.64%, sebanyak 20 mahasiswa dikategorisasikan sedang dengan persentase 36.36% dan tidak terdapat mahasiswa yang masuk kedalam kategorisasi rendah. Ini berarti, sebagian besar mahasiswa masuk dalam kategorisasi tinggi dibuktikan dengan persentase yang mencapai 63.64%.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam studi ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang bisa jadi memengaruhi proses penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Keterbatasan pertama ialah, proses pengambilan data dilakukan secara online mengingat situasi pandemic *covid-19* yang dapat menimbulkan bias bagi sampel untuk mengisi kuisioner yang telah dibagikan, keterbatasan kedua banyak faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* individu sehingga pada saat melakukan penelitian ini tingkat *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda.

Sedangkan efek dari penelitian ini, diharapkan memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa untuk meningkatkan *self efficacy* sehingga kemampuan *critical thinking* mahasiswa juga akan meningkat, dapat dilakukan dengan membuat program-program tambahan.

## Simpulan

Berdasarkan dari analisis data penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukannya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan *critical thinking* pada mahasiswa fakultas Psikologi yang pernah/masih menjabat sebagai fungsionaris Lembaga kemahasiswaan. Dengan hasil tersebut maka hipotesa penelitian ini terbukti.

Berdasarkan dari kajian hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti bagi mahasiswa terkait dalam penelitian ini yaitu mahasiswa lebih mengembangkan *self efficacy* mahasiswa, agar kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dimiliki mahasiswa juga semakin meningkat, meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Saran untuk pihak yang akan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut agar dapat memperhatikan kembali sekiranya dapat menambahkan variabel lain selain *self efficacy* yang kemungkinan dapat mempunyai hubungan dengan *critical thinking* agar dapat memperluas penelitian.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan Terimakasih Puji Syukur saya haturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih saya berikan kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Dra. Christiana Hari Soetjningsih, M.S. yang telah memberikan arahan terkait penelitian yang saya lakukan, serta pihak-pihak lain yang telah membantu peneliti.

## Refrensi

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1989). *Self-efficacy mechanism in physiological activation and health-promoting behavior*. New York: Raven.
- Beyer, B., K. (1995). *Critical thinking*. Bloomington IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Dewey, J. (1910). *How we think*. Boston; D.C. Health and Co.
- Ennis, R.H. (2000). *Goals for a critical thinking curriculum & its assessment*. In A.L. Costa, (Ed), *Developing minds: A resource book for teaching thinking* (pp. 44– 46). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, Virginia.
- Facione, P., A. (2011). *Critical thinking: What It Is and Why It Counts*.
- Gist, M., E. (1987). Self-efficacy: implication for organizational behavior and human resource management. *Academy of management review*, 12(3), 472-485.
- Debra, M., G. (2007). Developing thinking developing learning. *British journal of educational studies*, 55(4), 644-648
- Hitchcock, D. (2018). *Critical thinking. The stanford encyclopedia of philosophy*.
- Dehghan, M., Sani, H., & Malekzadeh, A. (2011). Relationship between students critical thinking and self-efficacy beliefs in Ferdowsi University of Mashhad, Iran. *Journal Procedia Socialand Behavioral Sciences*, 15, 2952–2955.
- Ning, H. P., & Huang, X. (2020). A pilot study of critical thinking disposition and self efficacy with english majors in china. *International Conference on Education Science and Development*, 148-154.
- Nurazizah, S., & Nurjaman, A. (2018). Analisis hubungan self efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 361-370
- Rubinfeld, M., G., & Scheffer, B., K. (2007). *Berpikir kritis dalam keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Santrock, J., W. (2007). *Adolescent*. New York: McGraw-Hill.
- Schwarzer, R., & Matthias, J. (1995). English version: *general self-efficacy scale*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suparni. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa menggunakan bahan ajar berbasis intergrasi interkoneksi. *Jurnal Derifat*, 3(2), 40-58
- Sundari, P., D., Parno, Kusairi S. (2016). Hubungan antara efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1, 405-415
- Tabrizi, A., R., N., & Jafari, M. (2015). The relationship among critical thinking, self efficacy, and iranian EFL learners reading comprehension ability with different proficiency levels. *Journal of Academic Research International*, 6(2), 19-27

### Article Information (Supplementary)

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Salea> <2022>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

